



Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Sosial dalam Ruang Madani Sebelum dan Sesudah Konflik Etnis Terjadi di Maluku

Nathalia Debby Makaruku
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
nathalia.makaruku@fisip.unpatti.ac.id

Rizki Muhammad Ramdhan
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
rizki.ramdhan@fisip.unpatti.ac.id

Abstract

This research aims to provide a sociological description and analysis toward the civil sphere of the Taniwel Timur community. Social trust and solidarity became the focus to see peace maintained before and after ethnic conflicts in Maluku. There are two main important points which are, the social life of the Taniwel Timur people before and after the conflict and the way they built trust and social solidarity. This research uses qualitative methods through interview techniques with key informants, observations, and literature studies. The result of the research found that the Taniwel Timur community creates civic space through everyday relationships and interactions that remain guided by collective experiences, ways of life, traditions and habits, and social networks. In the civil sphere of the Taniwel Timur community, social trust and solidarity are built and become a resource to maintain peace when conflicts occur in Maluku.

Keywords: *civil sphere, building trust, social solidarity*

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis sosiologis terhadap ruang sosial yang dimiliki oleh masyarakat Taniwel Timur. Kepercayaan dan solidaritas sosial menjadi fokus untuk melihat kedamaian tetap terjaga sebelum dan setelah konflik etnik terjadi di Maluku. Ada dua poin penting yang dibahas, yaitu kehidupan sosial masyarakat Taniwel Timur sebelum dan setelah konflik dan cara mereka membangun kepercayaan dan solidaritas sosial. Riset ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara dengan informan kunci, observasi, dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil temuan, masyarakat Taniwel Timur menciptakan ruang sipil melalui keseharian relasi dan interaksi yang tetap berpedoman pada pengalaman kolektif, tata cara hidup, tradisi dan kebiasaan, serta jaringan sosial. Dalam ruang sosial masyarakat Taniwel Timur inilah, kepercayaan sosial dan solidaritas dibangun dan menjadi daya untuk mempertahankan kedamaian ketika konflik terjadi di Maluku.

Kata kunci: ruang sosial, membangun kepercayaan, solidaritas sosial

A. Pendahuluan

Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter serta kondisi fluktuasi politik yang tidak menentu tahun 1997. Hal itu telah membawa Indonesia menuju konflik nasional dengan skala yang tidak menentu. Ketika Indonesia berada pada kondisi rentan terhadap perpecahan, terjadi gejolak konflik di berbagai daerah seperti Maluku (Al Qurtuby, 2016, p. 296). Konflik struktural yang terjadi di Maluku disebabkan oleh kepentingan banyak kalangan secara sosial maupun politik. Konflik yang diawali dengan pertikaian diantara masyarakat yang berbeda suku dan agama, kemudian berlarut menjadi konflik etnik yang mempengaruhi setiap sektor kehidupan masyarakat. Konflik yang terjadi yang disebabkan oleh kepentingan elit politik diduga menciptakan konflik horizontal. Konflik ini kemudian berlangsung terus dengan skala serta dampak yang tidak menentu kurang lebih enam tahun tanpa penyelesaian yang tepat.

Konflik etnik terjadi di Maluku (1999-2005) menyebabkan struktur sosial masyarakat Maluku mengalami disintegrasi. Perubahan ini ditandai dengan hancurnya modal sosial seperti kepercayaan, norma, aturan dan tatanan kelembagaan sosial. Di sisi lain konflik juga berakibat pada kerusakan infrastruktur masyarakat, terciptanya segregasi masyarakat berdasarkan suku dan agama. Hingga saat ini Maluku masih menjadi tempat yang menegangkan dan tentu saja masih berisiko munculnya konflik baru. Hal ini disebabkan oleh banyak pihak yang bersaing untuk mendapatkan sumber

daya, politik, ekonomi, dan budaya (Al Qurtuby, 2016, p. 361). Dengan demikian konflik kekerasan berdampak pada perubahan sosial, interaksi, komunikasi, solidaritas dan nilai-nilai yang dianut.

Menurut Bartels konflik etnik yang terjadi di Maluku hanya sepenggal episode dari riwayat panjang kedamaian di negeri ini (Bartels, 2017). Konflik etnik itu terjadi hampir di seluruh daerah Maluku, baik di pulau Ambon, Lease, Haruku, Buru, Tenggara dan Seram. Namun demikian, di Taniwel Timur (Seram Bagian Barat) tidak mengalami konflik secara langsung, sebaliknya ada kerukunan yang terjaga (Makaruku et al., 2020, p. 70). Hal itu dikarenakan masyarakat Taniwel Timur tetap menjaga keutuhan hidup bersama. Interaksi, dan komunikasi yang dibangun didasarkan pada keramahan, kepedulian, keadilan, kebersamaan, dan kritik konstruktif. Sebagai komunitas sosial yang terintegrasi dengan baik masyarakat Taniwel Timur menciptakan ruang sosial dimana solidaritas sosial dan kepercayaan sosial dibangun dengan baik. Dengan demikian, tulisan ini ingin menganalisis tentang bagaimana cara masyarakat Taniwel Timur menciptakan ruang madani dimana kepercayaan dan solidaritas sosial dapat dibangun dengan baik sebelum dan sesudah konflik etnik di Maluku.

Ruang Sosial dalam bahasa Alexander adalah Civil sphere, tempat bagi masyarakat untuk berbagai perasaan, terhubung satu dengan yang lain dan membangun komitmen bersama. Di dalam ruang sosial itu, kepercayaan sosial dan solidaritas sosial dibangun dan dibentuk menjadi dasar bagi kehidupan sosial. Kepercayaan sosial adalah efek samping dari norma sosial yang kooperatif. Jika masyarakat bisa menjaga komitmen bersama, saling membantu, menghargai dan menghindari perilaku mementingkan diri sendiri, maka setiap masyarakat dapat mencapai tujuan bersama (Fukuyama, 1999). Tujuan utama dari membangun sebuah masyarakat adalah keutuhan, terintegrasi dan terhindari dari berbagai konflik.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan informan kunci yaitu tokoh adat masyarakat Taniwel Timur dan Studi Pustaka. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Civil Sphere menurut Jeffrey Alexander, Building Trust menurut Fukuyama dan Social Solidarity menurut Jeffrey Alexander dan Fukuyama

Manusia sebagai makhluk sosial mengarahkan setiap manusia untuk terhubung dan terlibat dengan sesamanya. Keterlibatan yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun individu di dalam kelompok bertujuan untuk membangun kerjasama yang efektif. Kerjasama yang efektif tentu saja dilakukan dengan efisien sehingga mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah komunitas, salah satu tujuan penting yang ingin dicapai yaitu menciptakan ruang-ruang sosial yang memiliki kesadaran solidaritas dan kepercayaan tinggi. Dengan demikian, kepercayaan sosial dan solidaritas sosial dapat menciptakan masyarakat yang solid, adil dan demokratis.

Civil sphere atau ruang sipil merupakan subsistem masyarakat yang terpisah dari ruang ekonomi, politik, keluarga dan agama. Ruang sipil dapat disebut sebagai komunitas universal dimana, setiap individu saling terhubung karena memiliki kesadaran solidaritas dan kepercayaan sosial. Di dalam komunitas universal ini setiap individu didorong oleh nilai-nilai kebersamaan, penerimaan, keterbukaan, kejujuran dan kesediaan untuk saling menghargai dan menolong serta kerjasama (Alexander, 2006). Dengan demikian, ruang sipil memberikan setiap anggota masyarakat perasaan keterhubungan, saling mempercayai dan memiliki komitmen bersama. Melalui proses ini, maka setiap orang disatukan tanpa diskriminasi karena perbedaan kelas, suku, agama, etnis, ras, gender dan cara berfikir. Dalam ruang-ruang inipun masalah-masalah individu dan kelompok dilindungi dengan baik (Morris, 2007, p. 617).

Untuk memahami konsep ruang sipil menurut Alexander, perlu untuk memahami terlebih dahulu pembagian masyarakat sipil. Alexander membagi masyarakat sipil dalam tiga model (Alexander, 2006, p. 72):

Pertama, masyarakat sipil I adalah masyarakat luas yang terdiri dari lembaga sosial, agama publik, individu dan hampir semua bentuk hubungan yang menciptakan ikatan kepercayaan. Kedua, masyarakat sipil II berangkat dari pemikiran Marx yang sempit dan instrumental, suprastruktur hukum, dan politik di atas sistem pasar kapitalis. Dalam masyarakat sipil II ini, cita yang dibangun adalah bertahan dalam solidaritas low class dan instrumentalisme atau "perang posisi" menurut Gramsci. Ketiga, masyarakat sipil III, ini merupakan tipe masyarakat yang direkomendasikan oleh Alexander yang kemudian membentuk ruang sipil atau dalam bahasa-nya, "ruang solidaritas sosial". Masyarakat sipil III merupakan lingkungan solider, dimana komunitas didefinisikan sebagai kebudayaan dan pada tingkat tertentu ditegakkan secara kelembagaan. Komunitas dalam masyarakat sipil III ini didukung oleh opini

publik, kode budaya yang mendalam, organisasi hukum, jurnalistik dan asosiasi yang khas.

Sejalan dengan pemahaman diatas, Alexander menegaskan bahwa; ruang sipil yang dibangun adalah model empiris-analitik dari produksi solidaritas dan kesamaan. Dengan individualized organization lain model masyarakat demokratis yang lebih memperhatikan perasaan bersama dan komitmen bersama. Sehingga ruang ini dapat memfasilitasi orang untuk berbicara, berpikir, merasakan, dan bertindak tentang masalah politik dan lebih umum tentang kehidupan sosial yang demokratis (Alexander, 2006, p. 34).

Berdasarkan penjelasan diatas maka, ruang sipil dapat diartikan sebagai wadah yang memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan sosial, solidaritas dan mengokohkan nilai-nilai demokratis yang ditopang oleh institusi yang komunikatif dan regulator. Ruang sipil dikelilingi oleh lingkungan khusus dan non-sipil yang meliputi negara, ekonomi, keluarga, dan agama. Ruang sipil lebih unggul secara demokratis karena dalam amanat normatif masyarakat demokratis, keadilan dan solidaritas dalam ruang sipil mengungguli ruang-ruang lainnya (Alexander, 2006). Jadi pernyataan Alexander menjelaskan bahwa masyarakat sipil itu kontradiktif, sehingga ruang sipil selalu tidak lengkap dan terfragmentasi. Namun, ruang sipil selalu menyediakan alat untuk mengkalibrasi ulang demokratisasinya sendiri. Upaya tersebut dilakukan dengan gerakan sosial melalui partisipasi masyarakat, menggunakan wacana dan ruang kewargaan untuk menyingkirkan kontradiksi, memperluas ruang lingkup keadilan, membangun kepercayaan sosial dan memperkuat solidaritas sosial.

Manusia sebagai makhluk individu yang lebih mengutamakan kebebasan pribadi dapat menciptakan ruang-ruang sosial yang kurang komunikatif, interaktif, dan kurang empati, sehingga menyebabkan ketegangan atau konflik. Disisi lain, manusia memiliki keinginan sebagai makhluk sosial yang kodratnya untuk membangun relasi yang komunikatif, interaktif dan simpatik dengan sesama. Fukuyama, dalam penelitian modernnya, mengemukakan bahwa makhluk sosial memiliki keinginan untuk menyatu dengan yang lain. Di zaman modern, manusia memiliki unit organisasi yang bersifat kin selection yaitu, komunitas yang bersifat resiprositas dan altruisme. Sehingga dalam hubungan sejenis ini setiap anggota masyarakat cenderung saling membutuhkan (Fukuyama, 2002, p. 43). Menurut Fukuyama, komunalisme memiliki dampak positif yaitu manusia dapat bersaing dan bekerjasama. Namun disisi lain, komunalisme juga memiliki dampak negatif yaitu nepotisme dan favoritisme. Berdasarkan ketegangan

antara individu dan komunalisme, modal sosial yang kuat dapat membawa individu atau kelompok kembali pada kebutuhan dasar yaitu kebersamaan.

Membangun interaksi sosial yang dinamis dalam sebuah masyarakat perlu adanya modal sosial yang efektif. Menurut Fukuyama, modal sosial yang efektif adalah kepercayaan sosial atau trust. Kepercayaan sosial merupakan perangkat yang efektif, karena melaluinya setiap individu dapat bekerja sama, membangun komunikasi dan berinteraksi dengan nyaman. Kepercayaan sosial dapat dikatakan sebagai sebuah keinginan yang kuat untuk masuk kedalam hubungan-hubungan sosial yang beresiko. Tentu hubungan semacam ini, dilandasi oleh keyakinan; percaya (*belief*) yaitu perasaan nyaman ketika bertukar informasi dengan orang lain; norma-norma (*norm*) yaitu kebijakan bersama yang menentukan baik/buruknya sebuah tindakan sosial; aturan-aturan (*rules*) merupakan kesepakatan-kesepakatan bersama dalam sebuah masyarakat yang bertujuan untuk mengatur tindakan sosial; jaringan (*network*) merupakan sarana yang diperuntukan bagi setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi (Fukuyama, 1935, p. 72).

Kepercayaan sosial, diselaraskan dengan istilah kepercayaan sebagai harapan akan ketertiban, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dalam suatu komunitas berdasarkan norma-norma yang dianut oleh anggota komunitas tersebut. Kemudian kepercayaan sosial menjadi poin penting dalam membangun kerjasama antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi masyarakat, yaitu setiap individu aktif menjalin koneksi dengan anggota masyarakat lain atau memiliki jaringan serta memperluas jaringan kerjasama. Upaya ini diimbangi dengan dialog yang terbuka dan jujur dan belajar saling menerima serta memahami tujuan bersama, mempunyai spiritualitas kehidupan ekonomi atau pengakuan jati diri yang setara serta mengakui legitimasi yang dimiliki oleh semua orang.

Fukuyama mengemukakan bahwa kepercayaan seharusnya diingat pada dirinya sendiri bukan merupakan kebajikan moral, tetapi lebih adalah dampak dari kebajikan itu sendiri (Fukuyama, 1935). Keyakinan timbul ketika setiap individu saling berbagi norma-norma kejujuran serta bersedia saling membantu serta berkolaborasi. Keyakinan bisa dihancurkan oleh perilaku mementingkan diri sendiri yang eksekif ataupun oportunistik. Oleh sebab itu, keyakinan bisa membuat anggota masyarakat bekerja sama secara efisien sebab bersedia menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan yang lain. Dengan demikian kepercayaan merupakan efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk tetap menjaga komitmen, norma-norma saling menolong dan

menghormati serta menghindari perilaku oportunistik, maka kelompok yang terbentuk akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien.

Sejalan dengan pemikiran Fukuyama, Mollering dalam Kimbal merumuskan bahwa keyakinan berkonotasi perundingan, harapan serta realitas yang dibawa oleh aksi sosial individu ataupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Ketepatan antara harapan serta kenyataan aksi yang diarahkan oleh orang ataupun kelompok dalam menuntaskan tanggung jawab yang diembannya, dimengerti sebagai tingkatan keyakinan. Tingkatan keyakinan akan besar, apabila penyimpangan antara harapan serta realisasi aksi, sangat kecil. Kebalikannya, tingkatan keyakinan jadi rendah apabila harapan yang diinginkan tidak bisa dipenuhi oleh realisasi tindakan sosial (Kimbal, 2015, p. 30). Rumusan dari Mollering tersebut menjelaskan, paling tidak ada enam fungsi penting kepercayaan (*Trust*) dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Keenam fungsi tersebut adalah, pertama, keyakinan yang beroperasi dalam lingkup psikologis seseorang. Sikap ini mengarahkan orang untuk mengambil keputusan setelah mempertimbangkan risikonya. Pada saat yang sama, orang lain juga percaya pada aksi sosial dan memberinya legitimasi kolektif. Kedua, interaksi yang bermakna juga merupakan proses asosiatif di mana kepercayaan menjadi dasar dalam membangun hubungan antar manusia tanpa saling curiga. Selain itu, semangat gotong royong berkontribusi pada integrasi sosial yang tinggi. Ketiga, memfasilitasi kerja, di mana kepercayaan membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja lembaga publik. Pekerjaan yang menjadi mudah dapat mengurangi biaya transaksi, yang bisa menjadi sangat mahal, karena hubungan sosial yang kurang saling percaya. Keempat, kepercayaan bertindak sebagai perilaku induktif setiap individu, yang berkontribusi pada terciptanya tatanan yang baik, tertib, dan beradab. Kelima, kepercayaan membantu memelihara kohesi sosial, yang mengikat setiap elemen sosial yang hidup dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipatahkan. Keenam, modal sosial kepercayaan adalah aset penting dalam kehidupan sosial yang menjaga struktur sosial tetap utuh, fungsional dan efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, ruang sipil menjadi ruang dimana kepercayaan sosial dan solidaritas sosial dibangun. Ruang sipil menjadi ruangan dimana, masyarakat memiliki keterhubungan, komitmen, kerjasama, jujur, membangun harapan, adil dan memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Dengan ruang sosial seperti inilah maka sebuah komunitas dapat bertumbuh dan bertahan dalam berbagai jenis konflik sosial. Inilah yang dialami oleh masyarakat Maluku, secara khusus masyarakat Taniwel Timur yang memiliki banyak perbedaan.

Dalam pluralitas tersebut Masyarakat Taniwel Timur dapat membangun ruang sosial dimana kepercayaan sosial dan solidaritas sosial dibangun dengan sangat baik. Sehingga memberikan dampak bagi kerukunan dan kedamaian, sebelum dan sesudah konflik etnik yang terjadi di Maluku.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Taniwel Timur Sebelum dan Sesudah Konflik Etnik Terjadi di Maluku

Kecamatan Taniwel Timur terdiri dari lima belas desa dengan desa Uweng sebagai ibu kota Kecamatan. Jarak tempuh di antara desa/negeri berbeda-beda, namun diantaranya terdapat empat desa yang memiliki jarak tempuh yang cukup dekat. Uweng, Sukaraja, Lumapelu dan Makububui memiliki jarak tempuh 1 km antar desa. Jarak yang dekat mempermudah masyarakat untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Masyarakat Taniwel Timur adalah masyarakat yang beragam, terdiri dari beberapa suku seperti Wemale (suku asli) dan suku pendatang seperti Ambon, Buton, Bacan, Jawa dan Batak. Selain memiliki keberagaman suku, Taniwel Timur juga terdiri dari beberapa agama yaitu, agama suku, Islam dan Kristen. Pluralitas yang dimiliki masyarakat Taniwel Timur cukup kompleks namun terintegrasi dengan baik.

Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Taniwel Timur diakibatkan oleh sebuah proses sosial panjang melalui migrasi dan kawin campur. Proses asimilasi yang terjadi di masyarakat Taniwel Timur, memberi dampak positif dalam membangun relasi. Komunitas yang pada dasarnya memiliki perbedaan dapat dipersatukan melalui sebuah ikatan yang lebih intim. Asimilasi ini menciptakan ikatan yang kuat tidak hanya secara sosiologis, tetapi juga emosional. Hal ini didorong oleh sistem masyarakat, yang merepresentasikan kekuatan ikatan kekerabatan. Dengan demikian maka keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Taniwel Timur tidak berpotensi menciptakan perpecahan tetapi sebaliknya dapat terintegrasi dengan baik.

Hubungan sosial yang dibangun bukan sesuatu yang mudah dilakukan, namun bukan hal yang mustahil untuk diupayakan. Inilah yang terjadi pada masyarakat Taniwel Timur, ketika wilayah lain mengalami perpecahan akibat konflik yang terjadi di Maluku, bahkan meninggalkan trauma dan ketidakpercayaan satu dengan yang lain, namun masyarakat Taniwel Timur tetap terintegrasi sampai sekarang. Kenyataan sosial ini diakibatkan oleh cara hidup masyarakat Taniwel Timur yang menjadikan kepentingan kelompok lebih utama dari pada kepentingan individu. Kenyataan ini tanpa disadari telah membentuk ruang-ruang dimana, kepentingan bersama, kenyamanan, kedamaian, kerukunan, serta kerjasama dibangun dengan sangat rapi. Ruang sosial

inipun terinternalisasi dalam ruang keluarga, suku, agama bahkan lembaga sosial lainnya.

Kehidupan sosial masyarakat Taniwel Timur sebelum dan setelah konflik tidak mengalami perubahan yang signifikan, cara hidup yang dibangun tetap sama dengan intensitas yang berbeda. Masyarakat Taniwel Timur dapat membangun kepercayaan dan solidaritas sosial dengan kokoh karena beberapa hal penting yang terus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang;

a. Perjanjian Penerimaan

Perjanjian Penerimaan ini terjadi dalam sejarah perjumpaan suku asli Taniwel Timur (Wemale) dengan Kerajaan Muslim pertama di Maluku yaitu Kesultanan Tidore. Pada abad ke-13 kesultanan Tidore menguasai wilayah pesisir Maluku Tengah dengan tujuan berniaga (Handoko, 2014). Kesultanan Tidore, yang pada abad ke-13 menguasai wilayah pesisir Maluku Tengah memiliki andil dalam mengamankan masyarakat asli (Wemale) yang bertikai. Seperti yang dijelaskan oleh D. Maute tokoh adat negeri Uweng bahwa, “kedatangan utusan dari Kesultanan ke Taniwel Timur membuat daerah-daerah yang berkonflik menjadi aman dan hidup damai” (Wawancara, April 2022). Kedatangan utusan raja diterima dengan baik oleh masyarakat, sebagai bentuk penghormatan tetapi juga aplikasi dari bentuk keramah-tamahan penduduk asli kepada pendatang. Setelah proses rekonsiliasi membuahkan hasil, banyak utusan yang kemudian memilih untuk membawa keluarga mereka dan menetap di Taniwel Timur. Menurut J. Rumahera tokoh adat negeri Sukaraja bahwa, “keputusan untuk menetap di wilayah Taniwel Timur, mendapat respon baik dari masyarakat dan pemerintahan adat, sehingga kedua pihak melakukan upacara penerimaan dan perjanjian adat” (Wawancara, April 2022).

Upacara penerimaan dilakukan sebagai bukti bahwa suku Wemale menerima masyarakat pendatang menjadi bagian dari keluarga. J. Rumahera menambahkan bahwa sebagai “bukti penerimaan masyarakat adat memberikan wilayah sebagai tempat tinggal, yang kemudian menjadi negeri Sukaraja” (Wawancara, April 2022). Perjanjian ini menjadi awal kehidupan sosial masyarakat Taniwel Timur. Hubungan sosial itu terus berkembang melalui migrasi dan perkawinan campur. Menarik bahwa kelompok-kelompok yang berbeda suku dan agama bahkan cara pandang ini dapat saling menerima dan membangun hubungan sosial yang intens. Perjanjian yang dilakukan oleh masyarakat Taniwel Timur tetap diingat hingga sekarang sebagai sebuah perjanjian sakral yang tidak dapat diputuskan oleh apapun. Ikatan yang menyatakan bahwa mereka menjadi keluarga yang terhubung secara utuh.

b. *Hidup Orang Basudara (Kekeluargaan)*

Masyarakat Taniwel Timur adalah masyarakat yang memiliki keberagaman suku dan agama (Makaruku et al., 2020). Keberagaman tidak menjadikan kelompok masyarakat ini berkonflik, karena setiap masyarakat memegang teguh cara hidup *orang basudara* atau ikatan kekeluargaan. Walaupun memiliki keberagaman suku dan agama, namun relasi yang dibangun lebih dari pada hubungan kekeluargaan yang genealogis. Menurut D. Meute raja negeri Uweng, “cara hidup *orang basudara* ditunjukkan melalui interaksi setiap hari, saling menolong, menghargai dan menghormati perbedaan, saling menerima, saling memberi, bekerja sama dan sebagainya” (Wawancara, April 2022). *Hidup Orang Basudara* merupakan falsafah hidup orang Maluku yang berhubungan dengan tata cara hidup. Tata cara hidup ini bertujuan untuk mengatur masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sehingga menciptakan sebuah keteraturan.

Ikatan persaudaraan yang terjadi pada masyarakat Taniwel Timur dilatar belakangi oleh beberapa hal, yang pertama tidak terlepas dari perjanjian penerimaan yang telah dilakukan oleh leluhur. Kedua, ikatan ini tercipta sebagai akibat dari proses perkawinan campur yang terjadi di antara kelompok masyarakat yang ada di Taniwel Timur. Pernikahan terjadi diantara anggota masyarakat yang berbeda suku dan agama. Pernikahan ini mendapatkan penerimaan yang baik sehingga dalam proses yang panjang ikatan kekeluargaan semakin kental diantara keempat negeri ini. Menurut D. Meute tokoh adat negeri Uweng bahwa, “agama dan suku yang mereka miliki sekarang hanyalah sebuah identitas, jauh sebelum itu mereka telah diikat oleh sebuah hubungan yang lebih kuat sebagai manusia” (Wawancara, April 2022). Dengan demikian, dalam kehidupan *orang basudara*, tidak ada halangan untuk berbagi, menghargai, menghormati, menolong, terhubung satu dengan lain.

c. Adat dan Tradisi yang Kental

Adat dan tradisi merupakan hal penting dalam kehidupan sebuah komunitas yang harus dihargai dan pegang teguh. Upaya ini bertujuan untuk menjaga relasi di antara desa-desa tetap baik dan damai. Salah satu tradisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Taniwel Timur adalah; pemberian *misloit* (SK Raja). Menarik bahwa, yang berhak memberikan *misloit* kepada raja-raja yang hendak dilantik adalah negeri Sukaraja (Negeri Muslim).

Menurut D. Meute tokoh adat desa Uweng bahwa Tradisi ini bermula pada masa pemerintahan Raja Kolano dan merupakan warisan tradisional ketika Latu

Kouwe diutus ke negeri yang berkonflik dengan tujuan mendamaikan mereka. Setelah Latu Kouwe menetap di Taniwel Timur dan mendirikan desa Sukaraja, Lattu Kouwe dipilih sebagai raja Sukaraja. Pada masa pemerintahannya beliau diutus langsung untuk memberikan *Misloit* kepada raja-raja yang akan dilantik termasuk didalamnya ketiga negeri yang lain. Keputusan ini kemudian menjadi tradisi yang dijaga hingga sekarang, bahwa yang berhak memberikan *misloit* adalah negeri Sukaraja” (Wawancara, April 2022).

Walaupun telah mengalami proses yang panjang, sejak masa kekuasaan Kesultanan Tidore, penjajahan Belanda (masuknya kekristenan di Taniwel Timur) dan Jepang serta Pergolakan RMS, namun tradisi ini tetap dijaga dengan baik. Adat dan tradisi bagi masyarakat Taniwel Timur adalah hal yang sakral, yang tidak dapat diubah sesuka hati. Apa yang telah disepakati bersama harus dijaga dan dilindungi kesakralannya. Konsekuensi positif dari adat dan tradisi ini bahwa, negeri-negeri tetap menjaga keutuhan hubungan di antara satu dengan yang lain tanpa memikirkan kepentingan individu, atau kelompok agama dan suku.

d. Gotong royong (*Masohi*)

Kerjasama atau gotong royong dalam tradisi masyarakat Taniwel Timur disebut *Masohi*. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mempermudah penyelesaian pekerjaan, sehingga menghemat tenaga dan waktu.

Menurut, F. Aikuti tokoh budaya negeri Uweng, “ada beberapa jenis kegiatan *Masohi* yang sering dilakukan oleh masyarakat Taniwel Timur yaitu; *Pertama, masohi* yang dilakukan dalam kegiatan budaya dan adat istiadat. *Masohi* yang dilakukan seperti, pembuatan rumah adat atau balai pertemuan, pembersihan desa (*cuci negeri*), pantai, TPU, dan sumber air atau pekerjaan-pekerjaan bersama yang dilakukan menyongsong upacara-upacara adat, seperti *panas pela* (Panas pela, berarti sebuah ritual adat yang bertujuan untuk memperlerat silaturahmi di antara dua negeri yang memiliki ikatan pela atau kekeluargaan secara adat). Kedua, *masohi* yang dilakukan berhubungan dengan kebutuhan upacara keagamaan atau kegiatan keagamaan. *Masohi* yang dilakukan seperti pembangunan gereja, masjid, dan rumah pendeta (pastori) *Ketiga, masohi* yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti membangun rumah, membuat pagar rumah, membuka lahan, memanen hasil (durian, kelapa, dan cengkeh)” (Wawancara, April 2022).

Masohi atau kerjasama menjadi arena dimana relasi, komunikasi dan interaksi sosial masyarakat terjadi. Dalam ruang sosial seperti ini, pekerjaan dilakukan dengan kerelaan, saling membantu, kerjasama, kejujuran dan kepercayaan yang tinggi.

e. Ritual “Sumpah Adat”

“*Sumpah adat*” merupakan ritual perjanjian yang dilakukan oleh negeri-negeri di Taniwel Timur ketika konflik 1999 terjadi di Maluku. Ritual ini bertujuan untuk setiap masyarakat harus menjaga keutuhan hidup bersama. Lattu menjelaskan bahwa, ritual, memegang peranan penting dalam memperkuat kohesi dan mengikat kebersamaan masyarakat karena ritual membantu masyarakat untuk mengingat masa lalunya dan membentuk masa kini. Ritual ini dilakukan ketika intensitas konflik di daerah lain telah meningkat seperti Taniwel dan sekitarnya yang jarak tempuh tidak jauh dari Taniwel Timur. Kerusakan yang terjadi menyebabkan kelompok-kelompok yang berbeda saling membunuh dan merusakkan properti. Menanggapi persoalan tersebut maka tokoh-tokoh adat berunding dan mengumpulkan masyarakat Taniwel Timur untuk melakukan ikatan perjanjian yang dilakukan melalui prosesi adat.

Menurut D. Meute tokoh adat Uweng, “dalam upacara tersebut setiap desa mengutus 55 orang perwakilan diantaranya, tokoh adat, tokoh agama, raja dan jajarannya, serta tokoh pemuda dan anggota masyarakat yang dituakan” (*Wawancara*, April 2022). Meute menambahkan bahwa, Setiap utusan menggunakan pakaian adat kemudian menuju ke negeri Sukaraja. Sukaraja menjadi tempat awal upacara dilakukan yaitu, dengan kain gandong” (*Wawancara*, April 2022). Kain Gandong disebut juga sebagai “Kain Kandung” yang diartikan dari kata gandong. Kain Gandong adalah kain putih yang berukuran panjang dan cukup lebar guna untuk merangkul semua orang yang hadir dalam ruang yang berbentuk huruf “U” (Pattiasina et al., 2018, p. 215). Kain gandong digunakan untuk mengikat semua masyarakat yang hadir dan berjalan beriringan ke pesisir pantai.

Meute, menjelaskan bahwa dalam ritual yang dilakukan, ada tiga benda yang berfungsi sebagai mandala yaitu “*gata-gata papeda*” (sejenis garpu dari bahan bambu, biasanya dipakai untuk menyaji *papeda*), damar, dan anak panah. Setelah semua telah dipersiapkan kemudian sumpah diikrarkan, dengan terlebih dahulu masyarakat membuat lingkaran, sambil bergandengan tangan dan dilingkari oleh tali *hasat/hutan* (*Wawancara*, April 2022). Inti dari sumpah tersebut adalah bahwa; “Masyarakat Taniwel Timur yang berbeda secara agama dan suku, berasal dari satu rumah yaitu “*nusa ina*” atau Pulau Ibu (sebutan untuk Pulau Seram-Maluku). Sehingga,

ikatan tersebut jangan dirusakkan karena kepentingan kelompok tertentu atau karena terhasut oleh provokasi dari luar. Konsekuensi yang didapatkan dari mengingkari sumpah adalah kematian”.

Menurut F. Aikuti tokoh budaya Taniwel Timur:

“Sumpah ini dilakukan diikuti oleh mematahkan gata-gata papeda dan anak panah. Gata-gata papeda dan anak panah melambangkan kehidupan masyarakat Taniwel Timur. Gata-gata papeda dan panah sangat penting dalam kehidupan masyarakat Taniwel Timur karena berkaitan dengan kebutuhan hidup (makanan), jika dipatahkan tidak dapat berfungsi dengan baik. Sama halnya dengan kehidupan masyarakat Taniwel Timur, jika dipatahkan oleh provokasi atau kepentingan kelompok maka relasi yang telah dibangun selama ini akan rusak. Kedua, Damar ditiup mengarah ke barat ketika matahari hampir terbenam. Damar melambangkan kehidupan/nyawa setiap anggota masyarakat, jika ada yang mengkhianati dan mengingkari sumpah yang dilakukan maka konsekuensinya adalah kematian (Wawancara, April 2022).”

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Taniwel Timur memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Taniwel Timur. Sehingga menciptakan sebuah kekuatan dimana masyarakat dapat bertahan dalam kondisi konflik tanpa tersegregasi.

3. Membangun Kepercayaan dan Solidaritas Sosial dalam Ruang Madani Masyarakat Taniwel Timur

Kemampuan berkomunikasi menjadi aset penting dalam kehidupan sosial dan aspek kehidupan sosial lainnya. Namun, kemampuan ini tergantung pada situasi di mana masyarakat mau berbagi satu sama lain untuk menemukan landasan bersama bagi standar dan nilai bersama. Ketika titik temu moral-normatif ini ditemukan, kepentingan individu disubordinasikan pada kepentingan komunitas kelompok. Nilai-nilai bersama ini akan menciptakan kepercayaan dan kohesi sosial. Kemampuan berasosiasi yang dimiliki oleh masyarakat Taniwel Timur telah membentuk ruang madani dimana kepercayaan dan solidaritas diterapkan dengan baik. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana masyarakat Taniwel Timur membangun kepercayaan dan solidaritas sosial dalam ruang sipil yang memungkinkan komunitas ini dapat bertahan dan terhindar dari konflik etnis yang terjadi di Maluku.

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Taniwel Timur yaitu kepercayaan sosial yang tinggi. Dalam sejarah panjang perjumpaan suku asli Taniwel Timur dengan pendatang menunjukkan bahwa masyarakat Taniwel Timur mengambil resiko yang tinggi

dalam membangun hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan (*belief*). Berdasarkan keyakinan itu, maka dengan sebuah keputusan bersama, suku asli (Wemale) dapat berbagi kehidupan sosial dengan suku pendatang. Keputusan ini dilakukan secara sah melalui sebuah upacara adat. Sebagai bukti dari penerimaan, masyarakat adat memberikan tanah untuk membangun tempat pemukiman. Menurut Morreling dalam Kimbal, kepercayaan yang dibangun adalah kepercayaan *confidence* yang bekerja pada ranah individu. Kepercayaan yang dibangun dilakukan dengan memperhitungkan segala resiko sehingga menciptakan sebuah legitimasi kolektif. Kepercayaan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Taniwel Timur memberikan dampak yang signifikan dalam relasi sosial dalam kurun waktu yang panjang.

Kepercayaan sosial masyarakat Taniwel Timur yang dibangun antara suku asli dan suku pendatang, tidak hanya berhenti sampai pada upacara penerimaan, tetapi terus berlangsung dalam interaksi setiap hari. Hal ini terbukti pada norma-norma yang berlaku sebagai bentuk kebijakan untuk menentukan baik buruk dalam menjalani kehidupan bersama. Kebijakan tentang baik buruknya menjalani kehidupan sosial pada masyarakat Taniwel Timur adalah menjunjung tinggi filosofi *hidup orang basudara*. Tata cara hidup kekeluargaan yang dihayati oleh masyarakat Taniwel Timur, menjadi standar ukuran berinteraksi, relasi dan berkomunikasi dengan sesama. Berelasi dengan sesama anggota masyarakat dengan berpatokan pada *cara hidup orang basudara* berarti harus saling menghargai, menolong, memberi, simpati dan empati terhadap sesama anggota masyarakat. Cara lain yang harus diperhatikan juga adalah; tidak mengutamakan kepentingan individu atau kelompok, mengingat masyarakat Taniwel Timur adalah masyarakat plural. Dengan berpatokan pada tata cara hidup *orang basudara*, maka masyarakat Taniwel Timur terhindar dari berbagai konflik internal maupun eksternal.

Selain norma, masyarakat Taniwel Timur juga memiliki aturan-aturan yang mengikat semua anggota masyarakat. Selain aturan pemerintah, ada aturan-aturan adat yang telah mengikat masyarakat Taniwel Timur. Aturan-aturan ini menjadi kesepakatan yang harus dilakukan oleh masyarakat Taniwel Timur dengan tujuan untuk menata setiap tindakan yang dilakukan. Salah satu contohnya yaitu, tradisi pemberian *misloit* yang dikhususkan kepada negeri Sukaraja. Ini merupakan aturan yang berlaku kurang lebih pada abad ke-13 hingga sekarang. Walaupun Taniwel Timur telah mengalami banyak perubahan pada sistem pemerintahan, namun secara adat istiadat aturan ini tetap berlaku dan terus dilakukan secara simbolis. Keputusan ini merupakan sebuah, upaya mengingatkan kembali bahwa, masyarakat ini dibangun oleh sebuah kesepakatan kekeluargaan dan bentuk penghormatan kepada Sukaraja yang telah membawa

kedamaian bagi daerah-daerah yang bertikai pada masa dulu. Aturan ini juga mengingatkan bahwa, keturunan dari masyarakat yang memiliki kepercayaan dan suku yang berbeda ini, adalah keluarga yang diterima secara adat, memiliki kesamaan dengan suku asli dan memiliki hak istimewa yaitu membawa kedamaian bagi negeri-negeri adat pada masa dulu.

Kepercayaan sosial yang dibangun oleh masyarakat Taniwel Timur juga memuat unsur jaringan atau sarana bagi setiap anggota untuk berpartisipasi dalam komunitas. Hal ini dibuktikan pada sistem kerjasama yang diterapkan oleh masyarakat Taniwel Timur dalam bentuk *masohi*. Kerjasama yang dilakukan, baik dalam bentuk kegiatan keagamaan, kegiatan adat bahkan sampai kepada kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, kerja sama yang dibangun oleh masyarakat Taniwel Timur, terhindar dari sentimen-sentimen agama ataupun suku, golongan dan ras. Kerjasama yang dibangun didasari oleh keinginan untuk menolong, membantu, mencukupi kebutuhan sesama, kerjasama untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan sosial yang madani. Dengan demikian, kepercayaan sosial yang dibangun dalam masyarakat sosial Taniwel Timur merupakan harapan-harapan yang dibangun untuk memperoleh keteraturan, kedamaian, kenyamanan, keharmonisan, kerjasama, dan tujuan bersama.

Masyarakat sipil dapat dikatakan sebagai ruang solidaritas jika komunitas yang dibangun didorong oleh wacana demokrasi, kesopanan, keterbukaan, keadilan dan kedamaian. Ruang solidaritas inilah setiap anggota masyarakat Taniwel Timur memiliki perasaan keterhubungan satu dengan yang lain. Bukti dari ruang solidaritas ini dibangun yaitu ketika konflik etnis terjadi di Maluku. Konflik etnis yang terjadi di Maluku memiliki pengaruh yang cukup besar pada sistem masyarakat. Ketika konflik terjadi, setiap kelompok agama dan suku berusaha melindungi jati diri primordialnya masing-masing. Berbeda dengan masyarakat Taniwel Timur yang tetap menjaga kedamaian dan keutuhan masyarakat secara umum.

Masyarakat Taniwel Timur tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada kelompok agama atau suku mereka, ataupun memikirkan tentang bagaimana cara menyelamatkan kelompok tertentu dari konflik yang sementara berlangsung. Dalam situasi yang tegang dan mengancam keselamatan setiap orang, masyarakat Taniwel Timur mengupayakan kedamaian tetap terjaga. Upaya yang dilakukan adalah melibatkan setiap masyarakat dalam sebuah ritual sakral. Ritual membangun kekuatan keterhubungan di antara anggota masyarakat sehingga menciptakan solidaritas sosial. Ritual ini dilakukan untuk mengingatkan setiap anggota masyarakat bahwa mereka telah

berjanji untuk saling menjaga dan melindungi. “Sumpah adat” menjadi sebuah komitmen bersama, dimana setiap anggota masyarakat diikat sehingga tetap mempertahankan harapan-harapan yang selama ini telah dibangun dengan baik. Harapan untuk memiliki keteraturan, kedamaian, kenyamanan, keharmonisan, kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat. Akibat jika melanggar aturan-aturan dalam ritual adalah kematian. Kematian secara mistis yang dimaksudkan merupakan konsekuensi tinggi yang harus diterima jika anggota masyarakat mengingkari perjanjian yang telah dibuat. Kenyataan ini bukanlah, sebuah upaya yang didasarkan pada perasaan takut, atau cemas namun lebih mengutamakan sebuah keutuhan. Karena, jika terjadi konflik yang melibatkan setiap negeri, maka semua tatanan sosial yang telah dibangun selama ini menjadi rusak dan tidak berfungsi. Sebagai akibat dari upaya ini maka, kehidupan sosial masyarakat Taniwel Timur tetap terjaga, utuh dan tidak terpecah-pecah hingga sekarang ini.

Ruang solidaritas sosial dan kepercayaan sosial menjadi wadah untuk menampung segala kebutuhan dan tujuan masyarakat Taniwel Timur. Tujuan membangun untuk terintegrasi, damai, aman, saling menerima, dihargai dan dihormati sebagai masyarakat yang memiliki ciri dan keunikan kepercayaan dan suku yang berbeda. Menjaga ruang sosial atau ruang solidaritas dimana kepercayaan sosial tetap terintegrasi dalam masyarakat dengan baik bukanlah hal yang mudah. Butuh usaha ekstra dari setiap pihak, butuh kerelaan hati untuk saling menerima, perlu adanya keyakinan diri untuk mempercayai orang lain. Dan tentu saja, keterlibatan dari setiap unsur masyarakat, keluarga, lembaga keagamaan, lembaga masyarakat, dan lembaga adat. Upaya inilah yang berhasil dilakukan oleh masyarakat Taniwel Timur sehingga menciptakan kedamaian dan keutuhan bersama sebelum bahkan setelah konflik etnik terjadi di Maluku.

C. Simpulan

Ruang sipil merupakan ruang madani yang membentuk setiap anggota masyarakat dengan komitmen yang kuat. Di dalam ruang sipil, kepercayaan sosial dan solidaritas sosial dibangun dan dibentuk sehingga masyarakat sipil terhindar dari berbagai konflik sosial serta mengokohkan relasi sosial. Ruang sipil masyarakat Taniwel Timur dibentuk melalui keyakinan untuk membangun hubungan sosial diantara masyarakat asli dan pendatang. Relasi ini tetap dipupuk melalui; pertama, kebijakan-kebijakan bersama tentang tata cara hidup. Tata cara hidup masyarakat Taniwel Timur terinternalisasi dalam filosofi *hidop orang basudara*. Kedua, aturan-aturan yang

mengikat cara hidup bersama, kesepakatan yang telah dilakukan antara negeri secara adat yang tidak dapat diubah karena kepentingan individu atau kelompok agama dan suku seperti tradisi *misoit*. *Ketiga*, hubungan sosial dibangun melalui kerja sama (*masohi*) sebagai bentuk dari nilai kerelaan, kebersamaan, kepercayaan, dan saling membantu dalam kehidupan setiap hari. Selain itu *masohi* juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat. Kepercayaan sosial dan solidaritas sosial masyarakat Taniwel Timur, juga terlihat pada cara kelompok sosial ini menginternalisasi memori kolektif dalam ruang ritual untuk mempertahankan keutuhan masyarakat ketika konflik etnis terjadi di Maluku. Sehingga melalui ruang sosial seperti inilah kedamaian sosial tetap terjaga dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al Qurtuby, S. (2016). Religious Violence and Conciliation in Indonesia. In Religious Violence and Conciliation in Indonesia. <https://doi.org/10.4324/9781315659183>
- Alexander, J. C. (2006). The civil sphere. In Oxford University Press. http://dx.doi.org/10.1111/j.1460-2466.2007.00359_3.x
- Bartels, D. (2017). Dibawa Naungan Gunung Nunusaku; Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah; Jilid I: Kebudayaan. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fukuyama, F. (1935). The Origin of Political Power. The Modern Schoolman. <https://doi.org/10.5840/schoolman193512326>
- Fukuyama, F. (1999). The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order. In 3 Holford Yard.
- Fukuyama, F. (2002). the great disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial. Penerbit Qalam.
- Handoko, W. (2014). The Islamization and The Development of Hoamoal Kingdom of Western Seram. *Kapata Arkeologi*, 10(2), 99–112.
- Kimbal, R. W. (2015). Media Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif. Deepublish.
- Makaruku, N. D., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. C. (2020). Keterlibatan Masyarakat dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra dan Pasca Konflik Etnik di Maluku. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 68–91. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Morris, A. (2007). Naked power and the Civil Sphere. *The Sociological Quarterly*, 48, 615–628.

Pattiasina, S. M. O., Lattu, I. Y. M., & Nuban Timo, E. I. (2018). PEREMPUAN DAN LIMINALITAS PERDAMAIAN: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(2), 205. <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i2.3298>